

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

1. Latar Belakang dan Konsep Dasar Teori Kognitif Sosial

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu teori pembelajaran yang paling berpengaruh dalam psikologi dan pendidikan. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap pandangan behaviorisme yang terlalu menekankan pada pengaruh lingkungan dan mengabaikan peran kognitif manusia. Menurut Bandura, meskipun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan perilaku, prinsip tersebut harus memperhatikan fenomena penting yang diabaikan oleh behaviorisme, yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. (Abdullah, 2019)

Bandura merumuskan teorinya dengan mengakomodasi kemampuan kognitif manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial. Teori ini didasarkan atas proposisi bahwa proses sosial dan proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Perspektif teori ini memandang perilaku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat yang timbul karena interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. (Lilih Parlina, 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan teori kognitif sosial dari Bandura sangat sesuai karena dalam Islam, suri tauladan tertinggi adalah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan dan teladan bagi umat Islam. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan model, di mana individu memperoleh pengetahuan, nilai, dan perilaku dari lingkungan sosial, khususnya figur panutan. (Marhayati et al., 2020)

2. Konsep *Triadic Reciprocal Determinism*

Salah satu konsep utama dalam teori Bandura adalah *triadic reciprocal determinism*, yaitu model sebab akibat yang melibatkan tiga faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Alfaiz et al., 2020). Ketiga faktor tersebut adalah:

- a. Faktor personal (*personal factors*) yang mencakup kognisi, keyakinan, harapan, dan karakteristik individu;
- b. Faktor perilaku (*behavior*);
- c. Faktor lingkungan (*environmental factors*). Ketiga faktor ini tidak bekerja secara searah, melainkan secara timbal balik. (Fazli & Nirwana, 2025)

3. Pembelajaran Observasional dan Pemodelan

Bandura menekankan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sosialnya, yang dikenal dengan pembelajaran observasional (*observational learning*) atau pemodelan (*modeling*). Melalui proses ini, individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan baru tanpa harus mengalami sendiri secara langsung. Bandura membedakan tiga jenis model, yaitu: model hidup (*live model*), yaitu orang nyata yang diamati secara langsung seperti orang tua, guru, atau teman; model simbolik (*symbolic model*), yaitu contoh perilaku yang disampaikan melalui media cetak, elektronik, atau tokoh fiksi; serta model deskripsi verbal (*verbal description model*), yaitu model yang disampaikan melalui instruksi atau uraian kata-kata. (Abdullah, 2019)

- a. Proses Perhatian (*Attention*)

Pengamat perlu memberikan perhatian pada perilaku model. Keberhasilan belajar ditentukan oleh karakteristik model (frekuensi kehadiran, kejelasan, daya tarik personal, dan nilai fungsional perilaku model) maupun karakteristik pengamat (kapasitas sensoris, minat, kebiasaan persepsi, dan penguatan masa lalu). (Alfaiz et al., 2020)

Dalam konteks pembinaan ibadah siswa kelas IV SD, guru dan orang tua perlu menjadi model yang menarik perhatian siswa melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah, sehingga siswa termotivasi untuk memperhatikan dan belajar dari mereka. Seorang guru yang selalu datang lebih awal ke sekolah dan melaksanakan salat Dhuha berjamaah akan lebih mudah menarik perhatian siswa untuk meniru kebiasaan tersebut dibandingkan guru yang hanya memberi nasihat tanpa praktik.

b. Proses Pengingatan (*Retention*)

Informasi yang diperoleh pengamat harus disimpan dalam ingatan. Retensi ini dapat dilakukan dengan cara menyimpan informasi secara imajinal atau mengkodekan peristiwa model ke dalam simbol-simbol verbal yang mudah dipergunakan. Materi yang bermakna bagi pengamat dan menambah pengalaman sebelumnya akan lebih mudah diingat. Dalam pembinaan ibadah, pengulangan tata cara salat, doa-doa harian, dan bacaan Al-Qur'an secara konsisten akan membantu siswa mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai ibadah tersebut. (Nurpriatna et al., 2025)

c. Proses Produksi

Pada tahap ini, gambaran simbolik tentang perilaku model diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Pengamat memerlukan gambaran kognitif yang akurat tentang perilaku model untuk dibandingkan dengan umpan balik sensoris dari perbuatannya. (Jabar, 2025) Siswa kelas IV SD yang telah memperhatikan dan mengingat tata cara wudhu yang dicontohkan guru, misalnya, akan mencoba mempraktikkannya sendiri. Guru dan orang tua perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ibadah yang telah mereka pelajari, serta memberikan koreksi yang membangun jika ada kesalahan.

d. Proses Motivasi

Seseorang akan mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya jika termotivasi, baik karena penilaian internal yang positif, melihat manfaat bagi model, maupun karena adanya imbalan eksternal. Antisipasi terhadap akibat positif dan negatif menentukan aspek-aspek perilaku model yang diamati atau diabaikan oleh pengamat. Dalam pembinaan ibadah, pemberian pujian, penghargaan, atau penguatan positif dari guru dan orang tua ketika siswa melaksanakan ibadah dengan baik akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus beribadah.(Jabar, 2025)

4. Konsep Human Agency

Bandura memandang manusia sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kejadian dalam hidupnya melalui aksi-aksinya, bukan sekadar objek pasif yang dibentuk oleh lingkungan. Konsep human agency memiliki empat ciri utama(Fazli & Nirwana, 2025)

a. *Intensionalitas*

Manusia menyusun niat yang mencakup rencana aksi dan strategi untuk mewujudkannya. Niat didasarkan pada motivasi diri yang mempengaruhi kemungkinan tindakan di masa depan. Dalam konteks pembinaan ibadah, guru PAI dan orang tua perlu memiliki niat yang kuat dan rencana yang jelas dalam membimbing siswa melaksanakan ibadah.(Fathoni, 2023)

b. Berfikir ke depan

Manusia menetapkan tujuan untuk diri sendiri, mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari tindakan, memilih dan menciptakan program tindakan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Guru dan orang tua yang berpikir ke depan akan merencanakan program pembinaan ibadah jangka panjang, tidak hanya sekadar kegiatan sesaat.(Abdullah, 2019)

c. Reaktivitas diri.

Manusia merupakan pengatur diri yang menetapkan standar bagi diri sendiri, memantau dan mengatur tindakan dengan reaksi diri yang evaluatif. Guru PAI dan orang tua perlu mengevaluasi secara berkala efektivitas pembinaan ibadah yang mereka lakukan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.(Nurpriatna et al., 2025)

d. Reflektivitas diri

Manusia tidak hanya sebagai agen tindakan, tetapi juga sebagai penguji fungsi mereka sendiri, merefleksikan keberhasilan pribadi dan melakukan penyesuaian korektif. Guru dan orang tua yang reflektif akan terus belajar dari pengalaman dan meningkatkan kualitas pembinaan ibadah siswa.(Lilih Parlina, 2024)

Dalam konteks pendidikan, konsep ini menegaskan bahwa siswa kelas IV SD bukanlah penerima pengetahuan yang pasif, melainkan agen yang aktif dalam proses belajarnya, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah. Demikian pula guru dan orang tua adalah agen yang secara sadar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembinaan nilai-nilai ibadah kepada anak.

B. Teori Peran

1. Pengertian Peran

Secara terminologis, peran dipahami sebagai seperangkat perilaku, sikap, tanggung jawab, serta pola tindakan yang diharapkan dapat dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah role diartikan sebagai tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan, aktivitas, maupun tanggung jawab tertentu. (Halim, 2023)

Menurut soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status sosial. Seseorang dikatakan telah menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada status yang dimilikinya secara bertanggung jawab. Dengan

kata lain, status hanya menunjukkan posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran merupakan bentuk pelaksanaan dari posisi tersebut melalui tindakan nyata.(sari yuliyani, 2023) Lebih lanjut, Soekanto mengemukakan bahwa peran memiliki beberapa unsur

- a. Peran berkaitan dengan norma-norma sosial yang mengatur perilaku seseorang sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam masyarakat. Norma tersebut menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang dianggap sesuai maupun tidak sesuai dengan harapan lingkungan sosial. (Wulandari, 2024)
- b. Peran merupakan konsep yang menjelaskan berbagai aktivitas atau tindakan yang dapat dilakukan oleh individu sesuai dengan fungsi yang dimilikinya dalam suatu organisasi maupun kehidupan bermasyarakat.
- c. Peran memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk dan menjaga keteraturan struktur sosial, karena setiap individu memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kedudukannya masing-masing. (Ras et al., 2024)

Selain itu, pelaksanaan peran juga dipengaruhi oleh karakter, kepribadian, kemampuan, pengalaman, serta cara seseorang memahami tanggung jawab yang diembannya. Oleh sebab itu, meskipun seseorang menduduki jabatan yang sama dengan individu lain, cara menjalankan perannya dapat berbeda sesuai dengan karakter dan kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa peran merupakan sikap, perilaku, serta tindakan yang diharapkan masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Baik seseorang berada pada tingkat kepemimpinan tertinggi maupun pada tingkat pelaksana, seluruhnya memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai tujuan bersama sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing.(Wulandari, 2024)

2. Teori Peran

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. (Najoran et al., 2017)

Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku. (A. Rahayu & Yani, 2020) Teori peran (role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ke tiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu, ia di harapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. (Najoran et al., 2017)

Di dalam teori peran terdapat perilaku yang berhubungan dengan teori peran tersebut dan dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Aksi (*Action*)

Aksi adalah suatu perilaku yang dibedakan atas pernah tidaknya hal tersebut dipelajari sebelumnya, keterahanya pada tujuan serta penampakan dari aspek kehendaknya (bersifat volitional). Istilah ini lebih umum dipakai untuk menunjukkan suatu perilaku kasat mata yang dalam kaitanya dalam teori peran lebih tepat dikatakan sebagai penampilan atau perwujudan peran. Istilah unjuk peran pada umnya

menunjuk pada penampilan dari kategori orang tertentu atau konteks institusi tertentu misalnya, unjuk peran pemimpin atau unjuk kerja pelajar. (Halim, 2023)

b. Patokan (*Prescription*)

Istilah peran pada umumnya sudah dengan sendirinya diperlakukan secara perspektif sebagai patokan artinya, menunjuk pada perilaku yang mengandung keharusan untuk dibawa. Patokan yang dianut secara tak kasat mata disebut norma, sedangkan yang dianut secara kasat mata adalah tuntutan. Tuntutan lebih lazim diterapkan pada lingkungan politis, pekerjaan, pendidikan dan situasi kelompok kecil. Pada hakikatnya, setiap kehidupan sosial tak dapat hidup bebas dari patokan ini. (Wulandari, 2024)

c. Penilaian (*Evaluation*)

Suatu perilaku dipilahkan sebagai *evaluative*, kalau hal itu pertama-tama dihubungkan dengan persoalan setuju tak setuju yang terungkap dalam imbalan, hukuman atau sanksi. Istilah yang dikaitkan dengan penilaian adalah pilihan, kecondongan, dan penghargaan. Perilaku tak kasat mata yang menyertakan penilaian dinamakan nilai, sedangkan pada perilaku kasat mata dinamakan taksiran. (Najoan et al., 2017)

d. Paparan (*Description*)

Suatu perilaku dikatakan bersifat deskriptif, kalau orang yang menghadirkan kejadian perilaku tersebut, baik berwujud proses atau fenomenanya, tidak mengundang aspek *evaluative* atau afektif. Paparan tak kasat mata dinamakan konsepsi, sedangkan paparan yang kasat mata diistilahkan dengan pernyataan.

e. Sanksi

Suatu perilaku dipertimbangkan sebagai sanksi, kalau melalui perilaku tersebut tersirat niat untuk menimbulkan perubahan pada perilaku lainnya. Arah dari perubahan yang diinginkan. Pada umumnya, tertuju pada naiknya konformitas terhadap suatu patokan yang dicanangkan.6 Sesuai penjelasan pada atas bisa disimpulkan bahwa

peranan ialah aspek dinamis berupa tindakan atau sikap yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi pada sistem sosial.(A. Rahayu & Yani, n.d.)

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia), Pendidik dinyatakan sebagai orang yang mendidik. Sedangkan mendidik sendiri ialah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosa kata yang umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia sudah mengikhlaskan dirinya jiwa dan raga dalam menerima dan memikul sebagian tugas dari tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.(Muhlison, 2014)

Secara istilah, guru dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kemampuan profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak baik.(Sukmantara & Anggini, 2026)

Berikut beberapa pengertian mengenai definisi tentang guru menurut para ahli:

- a. Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam pengertian sempit, guru merupakan seseorang yang memiliki tugas mengajar atau menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Sementara itu, dalam pengertian yang berkecimpung dalam bidang Pendidikan dan pengajaran serta memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan tahap perkembangannya.(Maliki, 2017)
- b. Menurut Muri Yusuf, pendidik ialah individu yang mampu melaksanakan tindakan untuk mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.(Herwani, 2023)

- c. Menurut Syaiful Bahri mengungkapkan, Guru adalah setiap individu yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab dalam membimbing dan membina peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam proses penyampaian materi pembelajaran. (Nur'asiah et al., 2021)
- d. Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa profesi guru membutuhkan kemampuan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru juga dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. (Nuriyah et al., 2025)

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan agama Islam pada sekolah, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan inter dan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa, (Muhlison, 2014)

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah guru memiliki beberapa sebutan yang menunjukkan luasnya tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, diantaranya:

a. *Murabbi*

Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba - yarabbu* yang berarti memelihara, membimbing, menjaga, dan mengembangkan. Seorang *murabbi* merupakan pendidik yang bertanggung jawab membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Seorang *murabbi* juga bertugas membimbing peserta didik menuju kedewasaan berpikir dan berperilaku. Konsep *murabbi* menunjukkan bahwa guru harus memiliki rasa kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab terhadap peserta didik sebagaimana orang tua kepada anaknya. (Rahman, 2021) Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra ayat 24

كَمْ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.*

Seorang *murabbi* mengemban tanggung jawab yang jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan. Ia berperan dalam pembinaan menyeluruh yang mencakup aspek karakter, fisik, hingga spiritual untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa. Secara lebih luas, istilah *murabbi* mencakup beberapa peran krusial:

- 1) Mendidik seorang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya
- 2) Mengasah kemampuan dan melejitkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.
- 3) Mendampingi setiap fase perkembangan anak secara saksama.
- 4) Memegang komitmen total terhadap seluruh proses pendidikan anak didik.
- 5) Berupaya mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi perilaku yang lebih mulia.

6) Mempunyai rasa sayang dan rasa tanggung jawab untuk mendidik peserta didik seperti orang tua sendiri.(Elliska, 2022)

b. *Muallim*

Mu'allim berasal dari kata *al-fi'l al-madi 'allama, mudari'nya yu'allimu*, yang berarti mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan. Kata *mu'allim* terdapat dalam firman Allah pada QS. Al Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui*”.

Mu'allim adalah seseorang yang bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik agar mereka memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang *mu'allim* harus memiliki pengetahuan yang luas serta kemampuan mengajar yang baik agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, peran *mu'allim* sangat penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan wawasan peserta didik melalui proses pembelajaran yang efektif.(Rahman, 2021)

c. *Mu'addib*

Kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik dan menanamkan adab atau akhlak yang baik. Seorang *mu'addib* bertugas membentuk perilaku peserta didik agar memiliki sopan santun, moral, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan

sehingga guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina perilaku peserta didik. Seorang *mu'addib* harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan memberikan contoh perilaku yang baik agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. (Anam et al., 2020)

d. *Mudarris*

Mudarris berasal dari kata “*sigah al-ism al fa'il dari al-fa'il al-madi darrasa*”. Kata *darrasa* artinya mengajar, sedangkan *mudarris* mempunyai arti guru atau pendidik. Secara istilah *mudarris* merupakan pendidik yang memiliki perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta terus meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam bidang pendidikan. (Rahman, 2021)

Seorang *mudarris* tidak hanya mengajarkan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membantu menghilangkan kebodohan dan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Dalam proses pembelajaran, *mudarris* dituntut memiliki kemampuan intelektual yang baik agar mampu memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik. Selain itu, *mudarris* juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. (Anam et al., 2020)

e. *Mursyid*

Mursyid merupakan pendidik yang berperan sebagai pembimbing dan penunjuk jalan bagi peserta didik agar mampu menggunakan akal dan pikirannya secara tepat. Seorang *mursyid* memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan berpikir dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, *mursyid* juga harus memiliki spiritualitas yang baik sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang *mursyid* tidak hanya memberikan ilmu

pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran beragama dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Rahman, 2021)

Berdasarkan paparan diatas, lebih ringkasnya agar dapat dipahami akan disajikan tabel berikut ini.

1. Tabel 2. 1 Penjelasan Sebutan lain Guru

No	Istilah	Arti/Makna	Penjelasan
1	<i>murabbi</i>	Pendidik, pembina, pemelihara	<i>Murabbi</i> berasal dari kata <i>rabba</i> yang berarti memelihara, membimbing, menjaga, dan mengembangkan. <i>Murabbi</i> merupakan pendidik yang bertugas membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik jasmani maupun rohani secara bertahap hingga mencapai kedewasaan.
2	<i>Mu'allim</i>	pengajar	<i>Mu'allim</i> berasal dari kata <i>'allama</i> yang berarti mengajar atau memberi ilmu. <i>Mu'allim</i> adalah sosok pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan serta membantu peserta didik memahami ilmu yang dipelajari
3	<i>Mu'addib</i>	Pendidik akhlak dan adab	<i>Mu'addib</i> berasal dari kata <i>addaba</i> yang berarti mendidik dan menanamkan adab. <i>Mu'addib</i> merupakan pendidik yang bertugas membentuk akhlak, sopan santun, etika, dan perilaku

			peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4	<i>Mudarris</i>	Pengajar dan pencerdas	<i>Mudarris</i> berasal dari kata <i>darrasa</i> yang berarti mengajar. <i>Mudarris</i> merupakan pendidik yang memiliki kemampuan intelektual serta bertugas mencerdaskan peserta didik, mengembangkan wawasan, dan menghilangkan kebodohan melalui proses pembelajaran.
5	<i>Mursyid</i>	Pembimbing dan penunjuk jalan	<i>Mursyid</i> berasal dari kata <i>rasyada</i> yang berarti memberi petunjuk atau bimbingan. <i>Mursyid</i> adalah pendidik yang membimbing peserta didik menuju kedewasaan berpikir, memiliki akhlak mulia, serta membimbing spiritual dan ibadah peserta didik.

2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing manusia menuju jalan yang benar sesuai ajaran agama. Pendidikan Islam memandang guru sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membina akhlak, spiritual, dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan bagi peserta didik. Seorang guru dituntut memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik. (Aris & Pd, 2022)

Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul, baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam. Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa.(Anam et al., 2020)

Menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: *"Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Dalam islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT. sebab guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya:

- a. Fungsi penyucian: sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitroh manusia.
- b. Fungsi pengajaran: sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan. Selanjutnya, jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besar ada 4, yaitu:
 - 1). Sebagai pendidik pertama adalah Allah
 - 2). Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad SAW
 - 3). Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua
 - 4). Sebagai pendidik ke empat adalah orang lain. (Faruqi et al., 2023)

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, *“siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”*.(Azizah et al., 2024)

Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut:” *Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan untuk hati seorang alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya daam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi”*.”

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi muslim sempurna. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas yang sangat berat.(Faruqi et al., 2023)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Kehadirannya memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan beribadah yang tercermin dalam perilaku peserta didik. (Ilham Perwira & Gusmaneli Gusmaneli, 2024)

Secara umum, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pada Pasal 1 ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam perspektif Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual sehingga peserta didik mampu membiasakan diri melaksanakan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari perubahan perilaku dan terbentuknya kebiasaan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan

sehari-hari, bukan sekadar kemampuan memahami teori keislaman. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.(Al-Farabi, 2023)

Muhaimin juga menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh sehingga terbentuk pribadi muslim yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, mengimani, serta mengamalkan ajaran Islam secara bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai (*transfer of values*) sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari karakter peserta didik.(Ningsih Fadila Ratih, 2023)

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan beribadah. Ibadah bukan hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana pembinaan kepribadian yang mampu melahirkan kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, serta ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya secara sadar tanpa paksaan. Pembiasaan tersebut memerlukan keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru maupun orang tua.(Sahuri Sofiyon Mohammad, 2022)

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembinaan nilai-nilai ibadah siswa. Pembinaan nilai ibadah tidak akan tercapai apabila hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, melainkan memerlukan sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sebagai dua lingkungan

pendidikan yang paling dekat dengan anak. Guru PAI berperan memberikan pemahaman, pembiasaan, serta keteladanan dalam melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua bertugas memperkuat pembiasaan tersebut melalui pengawasan, motivasi, dan keteladanan di lingkungan keluarga. Kesenambungan kedua peran tersebut menjadi faktor penting dalam nilai-nilai ibadah yang tertanam secara konsisten pada diri peserta didik.(Rahmita Indri, 2023)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran agama, tetapi lebih jauh membentuk pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, serta kebiasaan beribadah yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tujuan inilah yang menjadi dasar penting dalam penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai ibadah siswa, karena keberhasilan pembinaan ibadah merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, membina, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Usman, 2025)

Dalam perspektif Islam, guru merupakan pendidik yang memikul amanah besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Muhammad bin Jamil Zainu menjelaskan bahwa guru bersama orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah Swt. terhadap pendidikan generasi muda. Apabila keduanya melaksanakan tugas pendidikan dengan baik, maka anak akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, apabila amanah

tersebut diabaikan, maka mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas kelalaiannya.(Ananda Rizky, 2020)

Salah satu peran utama guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad bin Jamil Zainu menegaskan bahwa seorang pendidik hendaknya memperbaiki dirinya terlebih dahulu sebelum mendidik peserta didik, sebab perilaku guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh anak didiknya. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan ajaran Pendidikan agama islam secara lisan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam.(Munief Fajri et al., 2024)

Selain sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing dalam membina nilai-nilai ibadah peserta didik. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian arahan, pembiasaan, motivasi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun melalui kerja sama dengan orang tua di rumah. Dalam buku *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*, Muhammad bin Jamil Zainu menjelaskan bahwa pendidikan anak mencakup pengajaran salat, pembiasaan menjauhi larangan Allah Swt., pembentukan akhlak yang baik, sopan santun, berbakti kepada orang tua, serta pembinaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai bentuk pembinaan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ibadah secara menyeluruh, bukan hanya memberikan pengetahuan agama.(Atuk Rusdini, 2025)

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua. Pembinaan nilai-nilai ibadah akan berlangsung lebih efektif apabila terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Guru berperan menanamkan serta membiasakan pelaksanaan ibadah di sekolah, sedangkan

orang tua memperkuat pembiasaan tersebut di rumah melalui pengawasan, pendampingan, dan keteladanan. Dengan adanya sinergi antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua, proses pembinaan nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Usman, 2025)

D. Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak menerima pendidikan pertama. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu lahir berkat munculnya pergaulan dan hubungan saling berpengaruh secara timbal balik antara orang tua dan anak.(Ramdhani et al., 2020)

Pada awal pertumbuhannya, seorang anak pasti sangat memerlukan pembimbing agar selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka memberikan bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat yang mutlak bagi setiap orang tua dalam kehidupan berkeluarga.(Rahmita Indri, 2023)

Para orang tua mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrah a'yun), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al- Furqan ayat 74

رَبَّنَا قُورَةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُ

Artinya: “Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjaln dan terlibat di dalamnya.(Sabariah Hayatun, 2024)

Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan yang tercermin dalam perilaku orang tua tersebut, maka akan mudah di aplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua harus menggunakan metode penyampaian, seperti halnya guru memiliki metode mengajar yang tepat agar materi mudah di pahami anak. Adapun beberapa metode yang digunakan orang tua di rumah, yaitu:

- a. Metode keteladanan.
- b. Metode pembiasaan.
- c. Metode pengawasan.
- d. Metode nasihat.
- e. Metode sanksi/hukuman.
- f. Metode pemberian stimulus.(M. Rahayu & Winengsih, 2025)

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Merekalah yang melahirkan, merawat, mengasuh, membiaya da terlebih merekalah yang harus mendidik anak-anak mereka. Mereka juga yang akan mengambil setiap keputusan bagi si anak sebelum anak itu belum bisa mengambil keputusan.(Rahman, 2021)

Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Menurut Zakiah Daradjat, penanggung jawab utama dan pertama dalam hal pembinaan agama anak adalah orang tua, kemudian yang kedua adalah guru, dan yang terakhir baru masyarakat. Tata urutan ini mempertegas posisi strategis orang tua dalam pembinaan agama anak. Pendidikan di luar keluarga, seperti di sekolah, bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua, tetapi dilakukan semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua. (Al-Farabi, 2023)

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan ini memiliki konsekuensi besar di hadapan Allah SWT, sehingga menuntut keseriusan dan komitmen yang tinggi dari setiap orang tua. Muhammad bin Jamil Zainu, sebagaimana dikutip Rizky Ananda, menegaskan bahwa orang tua dan guru bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda; jika pendidikan mereka berproses dengan baik, maka berbahagialah generasi tersebut di dunia dan akhirat, tetapi jika mereka lengah atau mengabaikan pendidikannya, maka sengsaralah generasi tersebut dan beban dosanya berada pada leher mereka. (Ananda Rizky, 2020)

Di era modern, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks dengan adanya globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya yang mempengaruhi pola asuh, sehingga orang tua Muslim dihadapkan pada tantangan untuk menyaring informasi dan budaya yang masuk agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan oleh karena itu penting bagi orang tua untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mendidik anak (Arianto, 2024). Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan Islam sangatlah komprehensif mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual dimulai dari keteladanan, pembinaan ibadah dengan berbagai metode, penciptaan lingkungan Islami, hingga penguatan karakter

berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang semuanya bertujuan membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu sebagai bekal menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, di mana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. (Lubis et al., 2024)

Menurut pendapat dari Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai lima tanggung jawab pada anaknya, yakni:

- a. Tanggung jawab pendidikan iman
- b. Tanggung jawab Pendidikan moral
- c. Tanggung jawab Pendidikan Fisik
- d. Tanggung jawab Pendidikan rasio (akal)
- e. tanggung jawab Pendidikan kejiwaan (Nur'asiah et al., 2021)

Memperluas konseptualisasi tanggung jawab pendidikan orang tua, Hasbullah mengemukakan bahwa kewajiban keluarga tidak hanya terbatas pada internalisasi keterampilan dasar kehidupan sehari-hari seperti tata cara makan, berbicara, berjalan, buang air, dan berdoa yang bersifat fundamental dan akan membekas secara permanen dalam jiwa anak sebagai fondasi kepribadiannya, namun juga mencakup kesadaran akan pengaruh spektrum sikap parental mulai dari afeksi, penerimaan, penolakan, kesabaran, hingga perlindungan atau bahkan pengabaian yang secara langsung turut membentuk respon afektif anak, sehingga menjadikan orang tua sebagai agen primer sekaligus sumber informasi vital mengenai bakat serta kecenderungan minat anak, dan oleh karenanya, keterlibatan keluarga tidak boleh berhenti di ranah domestik melainkan harus terintegrasi secara

kolaboratif dengan institusi sekolah, di mana hasil pengamatan orang tua terhadap perilaku atau minat khusus anak di lingkungan rumah yang mungkin tidak teraktualisasi di lingkungan sekolah dapat menjadi data empiris yang konstruktif bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap potensi unik setiap peserta didik. (Elliska Oktavia Pratama Putri, 2022)

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam pendidikan anak merupakan amanah fundamental dalam Islam yang tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan akhlak dan kepribadian sesuai nilai-nilai agama. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, yang meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan, dengan memilih pasangan yang baik yang diharapkan menjadi ibu atau ayah yang baik bagi anak-anak mereka, dan setelah kelahiran orang tua diharapkan memperkenalkan anak-anak mereka kepada prinsip-prinsip Islam seperti pengenalan akan Allah SWT, pengajaran shalat, membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai etika dan moral. Landasan peran ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (*Muttafaq 'alaih*), serta sabda beliau, "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do'a anak yang sholeh" (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa keberhasilan orang tua dalam mendidik anak menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. (Arianto, 2024)

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang wajib menjadi teladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Muhammad bin Jamil Zainu, sebagaimana dikutip Rizky Ananda, menegaskan bahwa setiap pendidik dianjurkan untuk melakukan perbaikan dirinya terlebih dahulu,

karena perbuatan baik bagi anak-anak adalah yang dikerjakan oleh pendidik, dan perbuatan jelek bagi anak-anak adalah yang sudah seharusnya ditinggalkan oleh pendidik, sehingga sikap orang tua di depan anak-anak merupakan pendidikan yang paling utama.(Ananda Rizky, 2020).

Keteladanan yang konsisten dari orang tua memberikan dampak signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, seperti ketaatan dalam menjalankan shalat, puasa, dan berbagai ritual keagamaan lainnya, serta sikap sabar, rendah hati, dan toleransi yang menjadi contoh kuat bagi anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai ini, sebagaimana dijelaskan oleh Arianto bahwa teladan yang kuat dari orang tua memberikan landasan moral yang kokoh bagi anak-anak, memungkinkan mereka mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua mereka.(Arianto, 2024)

Dalam pembinaan nilai ibadah secara khusus, terdapat beberapa metode kunci yang dapat diterapkan orang tua untuk membentuk kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah. Pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu mengenai metode bimbingan orang tua, yang meliputi:

- a. Membimbing dengan nasihat untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman anak tentang pentingnya ibadah
- b. Membimbing dengan keteladanan melalui pelaksanaan ibadah shalat sesuai waktunya agar anak dapat mengikuti contoh orang tua
- c. Membimbing dengan pembiasaan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah tanpa perlu disuruh
- d. Membimbing dengan perhatian dan pengawasan yang bertujuan memberikan arahan dan dukungan, bukan memaksa
- e. membimbing dengan *reward dan punishment* secara bijaksana untuk meningkatkan motivasi anak
- f. Membimbing dengan kasih sayang yang tulus sebagai fondasi utama hubungan orang tua dan anak yang mempererat ikatan emosional dan membentuk karakter

- g. Membimbing dengan pembinaan kedisiplinan untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- h. Membimbing dengan ilmu melalui pemahaman ajaran Al-Qur'an dan hadis agar dapat menanamkan akidah yang benar pada anak.(Ananda Rizky, 2020)

Orang tua juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual anak serta memberikan pendidikan agama yang meliputi pengajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak, serta pendidikan moral yang berfokus pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.(Arianto, 2024)

Menciptakan lingkungan Islami di rumah merupakan faktor vital yang mendukung keberhasilan peran orang tua dalam membina nilai-nilai ibadah anak. Arianto menyebutkan beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, antara lain membuat ruang ibadah di rumah untuk membantu anak-anak memahami dan mengembangkan kebiasaan beribadah seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah, membiasakan shalat berjamaah untuk mengajarkan solidaritas dan kebersamaan, membuat lingkungan yang Islami melalui praktik-praktik kecil sehari-hari sesuai ajaran agama, mengajarkan nilai-nilai agama melalui berbagai cara seperti membaca Al-Qur'an bersama dan diskusi, serta membiasakan akhlak yang baik sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter anak. (Lubis et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan kontekstualisasi dalam era digital bahwa orang tua perlu memberikan teladan yang baik dalam penggunaan media digital, membiasakan anak menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital untuk mengaji dan mencari tutorial ibadah, serta memastikan anak tetap menjalankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup mereka di tengah arus teknologi yang semakin maju.(Munief Fajri et al., 2024)

Substansi pendidikan yang harus diajarkan orang tua kepada anak berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, khususnya kisah Luqman Al-Hakim dalam Surat Luqman ayat 13-19 yang menjadi panduan komprehensif dalam

pendidikan anak. Mulyana menjelaskan bahwa nasihat Luqman mencakup tiga pilar utama pendidikan:

- a. Pendidikan tauhid yang merupakan langkah esensial pertama sebagai landasan bagi peserta didik untuk melanjutkan tahapan pendidikan berikutnya
- b. Pendidikan ibadah yang menekankan pentingnya mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup
- c. Pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada orang tua, terutama ibu, serta akhlak kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak sombong dan bersikap rendah hati.(Munief Fajri et al., 2024)

Rizky Ananda juga menambahkan bahwa orang tua dan pendidik wajib mengajarkan shalat kepada anak laki-laki maupun perempuan sejak usia tujuh tahun, memperingatkan anak untuk menjauhi larangan Allah seperti berbuat syirik, judi, dan mengonsumsi hal-hal haram, menutup aurat dan berhijab sejak kecil agar terbiasa saat dewasa, membiasakan akhlak dan sopan santun seperti menggunakan tangan kanan dan menjaga kebersihan, serta mengajarkan jihad dan keberanian, berbakti kepada kedua orang tua, menjauhi dosa-dosa besar, dan memahami syarat diterimanya taubat.(Ananda Rizky, 2020)

E. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang senantiasa dekat dengan Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Secara etimologis, ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, patuh, merendahkan diri, dan menghamba. Sedangkan secara terminologis, ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta semata-mata mengharap ridha-Nya. Menurut jumbuh ulama, ibadah mencakup segala perkataan maupun perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi(Adelia Anggun, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan semata, tetapi

mencakup seluruh aspek kehidupan yang dijalani dengan niat dan cara yang sesuai dengan tuntunan syariat (Arianto, 2024).

Landasan utama tentang kewajiban ibadah tertuang dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Yang menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa ibadah merupakan tujuan fundamental penciptaan manusia, sehingga penanaman nilai-nilai ibadah sejak dini menjadi tanggung jawab utama orang tua (Adelia Anggun, 2025).

Selain itu, terdapat dasar hadis yang sangat kuat mengenai pembinaan ibadah pada anak, yaitu sabda Rasulullah SAW: *"Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan salat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka"* (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah merupakan proses pembiasaan yang bertahap dan memerlukan pendampingan aktif dari orang dewasa, baik orang tua maupun guru. Para ulama menafsirkan bahwa hukuman dalam hadis ini bukanlah hukuman fisik yang keras, melainkan pukulan yang bersifat edukatif dan penuh kasih sayang, yang menjadi tahap terakhir setelah proses pembiasaan dan nasihat dilakukan secara maksimal. (Widianto et al., 2026)

Bentuk-bentuk nilai ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia sekolah dasar mencakup beberapa aspek fundamental.

1. Salat merupakan ibadah yang paling utama dan menjadi tiang agama. Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan salat kepada anak-anaknya sejak dini, dimulai dari pengenalan gerakan dan bacaan, kemudian pembiasaan melaksanakan salat tepat waktu, hingga pendampingan salat berjamaah di rumah maupun di masjid. (Aslindah & Ardiana, 2023) Metode yang efektif dalam mengajarkan salat meliputi keteladanan, latihan berulang-ulang,

serta penciptaan suasana yang aman dan nyaman agar anak tidak merasa terpaksa dalam beribadah.(Adelia Anggun, 2025)

2. Membaca Al-Qur'an merupakan nilai ibadah yang sangat penting untuk ditanamkan. Orang tua dapat memperkenalkan Al-Qur'an sejak dini dengan membiasakan anak mendengar ayat-ayat suci, mengajak berdiskusi tentang isi Al-Qur'an, serta membantu anak menghafalkan surat-surat pendek secara bertahap. (Adelia Anggun, 2025b) Penanaman kecintaan terhadap Al-Qur'an akan membentuk kepribadian anak yang dekat dengan pedoman hidupnya
3. Berdoa merupakan nilai ibadah yang mengajarkan anak untuk selalu bergantung dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Orang tua dapat mengajarkan doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa bangun tidur, doa masuk masjid, serta doa untuk kedua orang tua (Ananda Rizky, 2020)
4. Adab kepada orang tua merupakan nilai ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam. Orang tua mengajarkan anak untuk berbakti, berkata sopan, tidak membentak, serta selalu meminta restu dan ridha kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 23 yang memerintahkan untuk tidak mengatakan "ah" kepada orang tua serta mengucapkan perkataan yang mulia(Munief Fajri et al., 2024)
5. Nilai-nilai ibadah lainnya seperti puasa dan zakat juga perlu diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, misalnya dengan mengajarkan puasa setengah hari terlebih dahulu atau membiasakan anak berbagi dengan sesama.(Adelia Anggun, 2025)

Penanaman nilai-nilai ibadah pada anak usia sekolah dasar memerlukan metode yang tepat dan berkesinambungan. Beberapa metode yang dapat diterapkan orang tua antara lain metode pembiasaan dengan mengulang-ulang pelajaran ibadah agar anak memperoleh ketangkasan dan keterampilan, metode pemberian contoh atau teladan karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, metode nasihat dan peringatan tentang baik buruknya suatu perbuatan, serta metode pemberian hadiah (*reward*) dan

hukuman edukatif (*punishment*) untuk meningkatkan motivasi anak dalam beribadah(Adelia Anggun, 2025)

Sinergi antara peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan nilai-nilai ibadah pada anak, karena kesinambungan pembinaan akan memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa pola asuh demokratis yang memadukan keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan secara seimbang terbukti paling efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah anak. (Widianto et al., 2026). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai ibadah sejak dini merupakan investasi spiritual yang akan menjadi bekal bagi anak dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa amal anak saleh yang mendoakan orang tuanya akan terus mengalir pahalanya. (Arianto, 2024)

Untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai ibadah telah tertanam pada anak, diperlukan indikator-indikator yang jelas dan terukur. Indikator nilai-nilai ibadah merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran ibadah dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, indikator ini sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan pembinaan ibadah yang dilakukan oleh orang tua dan guru. (Ghaida Nur Lala, 2025)

Kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah merupakan kegiatan penting dalam penanaman nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah kepada anak, di mana guru berperan penting dalam pemilihan metode serta media yang tepat untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. (Hakim, 2022) Penelitian Fatoni mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai-nilai ibadah salat mencakup nilai-nilai seperti disiplin, kebersihan, rendah hati, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan yang ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan pendidikan karakter. (Rahayu Dwi, 2025)

Secara lebih terperinci, Daryanto mengemukakan indikator nilai religius di lingkungan sekolah dasar yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah meliputi perayaan hari-hari besar

keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan indikator kelas mencakup kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memberikan kesempatan pada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.(Hakim, 2022)

Indikator nilai religius lainnya yang dapat diamati meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersedekah, menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjalin pertemanan, dan berbuat baik kepada sesama. Karakter disiplin beribadah pada siswa sekolah dasar dapat diukur melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter. (Hada & Zumrotun, 2024)

Dengan demikian, indikator nilai ibadah pada anak sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi:

1. Dimensi ritual, yang mencakup pelaksanaan salat, doa, dan membaca Al-Qur'an
 2. Dimensi akhlak, yang mencakup sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama
 3. Dimensi sosial, yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan dan kebiasaan tolong-menolong
 4. Dimensi kesadaran spiritual, yang mencakup pemahaman tentang Allah dan pelaksanaan ibadah karena kesadaran pribadi, bukan karena paksaan.
- (Ghaida Nur Lala, 2025)

Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa nilai ibadah pada anak mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan). Dengan memahami indikator-indikator ini secara komprehensif, orang tua dan guru dapat lebih terarah dalam membina nilai-nilai ibadah pada anak usia sekolah dasar, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, penanaman

nilai-nilai ibadah sejak dini merupakan investasi spiritual yang akan menjadi bekal bagi anak dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat, sebagaimana ditekankan dalam hadis bahwa amal anak saleh yang mendoakan orang tuanya akan terus mengalir pahalanya (Arianto, 2024)

F. Pembinaan Nilai-Nilai Ibadah

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan, dan pengembangan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.(Aslindah & Ardiana, 2023)

Pembinaan adalah kegiatan dalam rangka memelihara supaya sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten untuk melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yakni pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*).

Sedangkan definisi pembinaan menurut Mangunhajana adalah sebuah proses belajar dengan melepaskan hak-hak yang telah dimiliki dan dipelajari tentang hal-hal baru yang belum dimiliki dalam rangka untuk membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada, serta memperoleh pengetahuan

dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan pekerjaan yang telah dijalani dengan lebih efektif.(Nopendra Seppiko Miardo, 2024)

Dengan demikian, pembinaan dapat dipahami sebagai suatu proses belajar dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan supaya kemampuan seseorang atau kelompok bisa lebih ditingkatkan. Dengan kata lain, pembinaan praktek ibadah adalah suatu usaha kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan pada sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama.(Rahmita Indri, 2023)

2. Tujuan Pembinaan Ibadah

Tujuan pembinaan nilai-nilai ibadah dapat dilihat dari beberapa sudut pandang dengan tujuan yang hendak dicapai, meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius sebagai implementasi Islam *rahmatan lil alamin*, membangun kesadaran siswa bahwa praktek ibadah akan memotivasi sikap beragama yang baik, membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah, menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius, meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.(Lusiana et al., 2021a)

Pembinaan ibadah pada siswa bertujuan untuk menjadikan siswa yang berakhlak dan bertakwa yakni melaksanakan segala perintah agama dengan baik dan benar. Tujuan pembinaan ibadah juga diarahkan untuk membina peserta didik agar memiliki akidah yang lurus, melakukan ibadah dengan benar, dan berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian serta karakter yang baik.(Aslindah & Ardiana, 2023)

Selain itu, pembinaan ibadah bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah dan menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik. Pembiasaan ibadah seperti salat zuhur berjamaah bertujuan supaya siswa terbiasa dan disiplin dalam mengerjakan shalat. Secara lebih luas, tujuan pembinaan nilai-nilai ibadah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.(Widianto et al., 2026)

3. Metode Pembinaan Ibadah

Dalam upaya pembinaan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan. Metode-metode ini saling melengkapi dan dapat digunakan secara terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan berbagai literatur, metode pembinaan nilai-nilai ibadah meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta *reward* dan *punishment*.(Aris & Pd, 2022)

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan efektif yang memengaruhi perilaku dan sikap individu. Metode keteladanan melibatkan pemberian contoh perilaku baik, baik secara disengaja maupun tidak, dan melibatkan guru sebagai teladan utama. Langkah-langkahnya meliputi menjadi teladan dalam ibadah dan akhlak, memberikan contoh nyata, dan menggunakan kisah teladan dari tokoh agama. Kelebihannya antara lain memudahkan penerapan ilmu, mempererat hubungan guru-siswa, dan mempengaruhi capaian tujuan pendidikan.(Lusiana et al., 2021)

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru dan diikuti. Bentuk nilai keteladanan dapat diterapkan dengan cara menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepada peserta didik baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah karena itu tugas*. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dinilai paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai melalui contoh nyata dalam perilaku, ucapan,

dan sikap pendidik yang sejalan dengan ajaran Islam.(Adelia Anggun, 2025)

Penelitian terkini menunjukkan bahwa metode keteladanan dapat memperkuat karakter religius dan perilaku sosial siswa. Penerapan metode keteladanan guru dalam meningkatkan nilai spiritual peserta didik mencakup nilai kejujuran, nilai keikhlasan, nilai keimanan, nilai akhlak, nilai keteladanan, dan nilai ibadah. Murid yang memiliki guru sebagai teladan yang baik cenderung mengembangkan sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, percaya diri bahkan mampu meningkatkan kesadaran beribadah siswa.(Halim Rangkuti Abdul, 2025)

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan melibatkan proses membuat kebiasaan tertentu menjadi biasa bagi anak didik, dengan syarat-syarat tertentu seperti konsistensi dan kesadaran. Langkah-langkahnya mencakup pelatihan, pengingat, apresiasi, dan menghindari celaan. Kelebihannya meliputi efisiensi waktu dan mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Implementasinya dapat dilihat dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai ritual ibadah.(Widianto et al., 2026)

Pembiasaan harus terprogram, teratur dan rutin agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten dan permanen. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam bidang akhlak dengan membiasakan bertingkah laku dan berakhlak baik seperti kejujuran, adil, berlaku benar, memelihara lidah, tidak dusta, yang kesemuanya itu dapat bermanfaat untuk membentuk pribadi muslim anak.(Usman, 2025)

c. Pengawasan

Pengawasan merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua atau guru dalam membimbing anak melaksanakan ibadah. Pola bimbingan orang tua yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhinya untuk melaksanakan perintah agama Islam. Dalam pola mendidik anak, diperlukan metode yang dapat membentuk anak

dalam mempermudah menyerap penyampaian yang diberikan.(Iskandar, 2021)

Pengawasan mencakup pemantauan terhadap proses pelaksanaan kegiatan dan merupakan bagian dari fungsi pembinaan. Orang tua sebagai pengawas dilakukan dengan cara selalu bertanya kepada anak apakah sudah melaksanakan shalat, selalu mengingatkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, mengawasi pergaulan anak, selalu bertanya kepada guru bagaimana ibadah si anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua turut memperburuk kebiasaan ibadah siswa. (Mertiani Resa, 2022)

d. *Reward dan Punishment*

Reward dan punishment merupakan salah satu cara dalam membentuk akhlak terpuji siswa karena keduanya sangat diperlukan untuk memberikan penguatan positif dan menghambat perilaku buruk. Pemberian *reward* kepada peserta didik memberikan perasaan senang, sedangkan *punishment* memberikan efek jera. (Siregar & Syaifullah, 2023)

Reward dan punishment diimplementasikan secara sistematis untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Pemberian *reward dan punishment* dari orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak dalam melaksanakan ibadah. (Munief Fajri et al., 2024)

Penerapan *reward dan punishment* dalam pembinaan ibadah dapat dilakukan melalui pemberian penghargaan dan hadiah (*reward*) serta pemberian penguatan positif dan konsekuensi edukatif (*punishment*). Metode *reward dan punishment* merupakan metode sederhana yang bisa diterapkan kapan saja oleh pengajar. *Punishment* diberikan dengan tujuan untuk perbaikan dan kesalehan anak, dengan proses pemberian yang bertahap mulai dari hukuman yang ringan sampai yang lebih berat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Nilai-Nilai Ibadah

Proses pembinaan nilai-nilai ibadah siswa tidak terlepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan nilai-nilai ibadah dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor penghambat dalam pembinaan karakter siswa adalah faktor dalam diri siswa itu sendiri, seperti kurangnya minat belajar dan tidak konsentrasinya siswa dalam belajar. Minat merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap seseorang. Jika siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka siswa tersebut tidak akan aktif dalam proses pembelajaran. (Rahmita Indri, 2023)

Faktor utama yang mempengaruhi kesadaran beribadah sebenarnya berasal dari diri siswa itu sendiri. Jika rasa sadar sudah muncul dalam diri siswa maka pendidik akan mudah dalam membina kesadaran beribadah pada siswa. Jika kesadaran dari diri pada anak rendah maka anak akan muncul sifat malas dalam hal melaksanakan ibadah. (Jaza Al Aofa, 2023)

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi perkembangan religiusitas meliputi faktor hereditas (keturunan), tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang. Tingkat usia menunjukkan hubungan antara perkembangan usia dengan kesadaran beragama, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Kepribadian sebagai identitas diri seseorang juga berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama (Lubis et al., 2024)

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya

lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu. Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan ibadah siswa. Kurangnya perhatian keluarga juga turut mempengaruhi rendahnya kesadaran beribadah sebagian siswa. (Ramdhani et al., 2020)

2) Lingkungan Sekolah

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam pembinaan kebiasaan yang baik. Faktor pendukung dalam pembinaan sikap rajin ibadah dan integritas pada siswa yaitu keteladanan guru, kepribadian diri, dukungan orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta sarana prasarana. (Fazli & Nirwana, 2025)

Faktor pendukung utama keberhasilan program pembinaan ibadah adalah dukungan kepala sekolah, guru, dan fasilitas ibadah yang memadai. Fasilitas ibadah yang baik dan keterlibatan guru menjadi faktor pendukung dalam penguatan pendidikan ibadah. Sebaliknya, keterbatasan sarana ibadah seperti kurangnya musholla atau tempat beribadah yang memadai berdampak signifikan terhadap menurunnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Kurangnya fasilitas yang memadai menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius. (Lusiana et al., 2021)

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan ibadah siswa. (Tolchah & Mu'ammam, 2019)

Selain itu, faktor penghambat lainnya meliputi penggunaan teknologi informasi yang tidak tepat, kondisi keluarga, dan lingkungan siswa. Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan di tengah jadwal akademik yang padat juga menjadi kendala dalam pembinaan ibadah. (Aslindah & Ardiana, 2023)

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan nilai-nilai ibadah berasal dari lingkungan keluarga, sarana prasarana, lingkungan sosial, dan media sosial. Solusi yang dapat diterapkan meliputi pembinaan pergaulan siswa dan pemanfaatan media sosial untuk hal-hal yang positif.

G. Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu kerjasama, kompromi, atau interaksi yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak-pihak tertentu yang saling keterkaitan serta saling menerima manfaat dan akibat baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Suatu nilai-nilai yang menjadi dasar sebuah kolaborasi ialah kolaborasi persepsi, saling memberikan manfaat, memiliki satu tujuan yang sama, adanya kemauan dan keinginan untuk berproses, kasih sayang, kejujuran serta berbasis masyarakat. (iskandar, 2021)

Kolaborasi adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan dan satu kesatuan yang

semuanya terarah pada pencapaian tujuan. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk intraksi sosial. (Daheri et al., 2023)

Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah salah satu proses sosial, didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing masing. Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. (Zufri, 2025)

Dalam Islam, telah dijelaskan bahwa sangat dianjurkan tolong menolong di dalam hal-hal yang diridhoi Allah. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang halangimu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT, memerintahkan kepada kita untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan individu individu dalam batasan yang memungkinkan dan dapat diterima. Sesama individu dan masyarakat. Begitu juga dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan satu sama lainnya seperti dalam dunia pendidikan yang membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik, karena keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan menjaga anak-anaknya. (Ramandhini et al., 2023)

Comer dan Haynes mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. (Maharani Puan Aisyah, 2024)

2. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan secara sadar dan terencana antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua sebagai suatu bentuk kerja sama yang sangat penting bagi anak di masa sekolah, khususnya dalam upaya mendisiplinkan ibadah dan belajar siswa. Kolaborasi ini bukan sekadar hubungan komunikasi biasa, melainkan sebuah keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing secara terintegrasi. (Mertiani Resa, 2022)

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan langkah konkret dan sistematis yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kolaborasi ini menjadi semakin krusial

mengingat pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga memerlukan penguatan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan Islam, kerja sama antara guru dan orang tua bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, di mana guru berperan dalam pembinaan nilai melalui proses pembelajaran formal di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat dan menegaskan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga melalui teladan dan pembiasaan. (Rahmita Indri, 2023)

Dengan demikian, kolaborasi guru PAI dan orang tua dapat diartikan sebagai suatu kemitraan strategis yang melibatkan peran aktif guru agama dan orang tua dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.

3. Bentuk/Macam-Macam Kolaborasi

a. Komunikasi

Komunikasi ada di mana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Di rumah, di sekolah, di pasar dan di mana pun. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan kebudayaan atau peradaban. Komunikasi lebih diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang yaitu guru (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang yaitu orang tua atau siswa sendiri (penerima pesan) atau sebaliknya. Komunikasi berfungsi sebagai penerapan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orang tua berpandangan bahwa jika hanya satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak maka hasil belajar yang diperolehnya tidak maksimal. (Zufri, 2025)

- 1) Komunika formal dilakukan melalui surat menyurat, absen, buku pertemuan dengan wali murid. Surat diberikan pihak sekolah untuk memberikan informasi kepada orangtua siswa. Menggunakan surat untuk mengundang orangtua untuk menghadiri acara di sekolah, memberitahukan informasi tentang sistem pembelajaran atau

lainnya. Jika perlu rincian yang lebih jelas maka guru wali kelas menggunakan buku pertemuan. Selain itu juga melakukan pertemuan dengan wali murid.(Mertiani Resa, 2022)

2) Komunikasi nonformal dilakukan melalui kunjungan rumah, telepon atau groupwhatsapp atau papan pengumuman di sekolah. Berdasarkan data dokumentasi, pengumuman cukup ditulis singkat untuk semua orangtua. Sedangkan kegiatan kunjungan rumah dilakukan pada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih, misalnya sakit yang sudah beberapa hari, jarang masuk dan tidak mengerjakan tugas sama sekali.(Rahman, 2021)

b. Keterlibatan Orang Tua pada Pembelajaran di Rumah
Keterlibatan orangtua siswa dalam pembelajaran anak di rumah dengan cara memberikan dampingan atau mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.(iskandar, 2021)

c. Rapat Wali Peserta Didik

Kerjasama menghasilkan kualitas pendidikan yang baik bagi anak-anak yang dibimbing oleh guru maupun orang tua. bentuk keterlibatan orang tua dalam membangun kerjasama ialah dengan membangun relasi yang mantap bersama dengan para guru-guru di sekolah. (Mertiani Resa, 2022)

d. Hasil Penilaian Rapor

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam rapor semester ganjil pada tahun ajaran 2025/2026 terdiri dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dari berapa penilaian tersebutlah sebagai tolak ukur untuk melihat seberapa besar minat belajar siswa. (Jaza Al Aofa, 2023)

4. Manfaat Kolaborasi

Berdasarkan pemikiran Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, kolaborasi antara guru dan orang tua memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang memiliki sifat-sifat mulia, karena pendidikan yang berhasil tidak dapat dicapai hanya melalui satu pihak saja melainkan memerlukan sinergi antara pendidikan di sekolah

dan di rumah. Melalui kolaborasi ini, tercipta kontinuitas pendidikan yang utuh dan berkesinambungan di mana anak tidak hanya menerima pengajaran di sekolah tetapi juga mendapatkan penguatan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, sehingga tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian yang terikat dengan Allah, berakhlak mulia, dan mampu meluruskan masyarakatnya dapat tercapai secara maksimal.(Ananda Rizky, 2020)

Kolaborasi ini juga menjadikan orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan yang menyadari bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, sementara guru berperan melanjutkan dan melengkapi pendidikan tersebut, sehingga dengan sinergi yang kuat antara keduanya, generasi yang bermanfaat bagi peradaban dengan sebaik-baik akhlak dapat terwujud sebagai wujud nyata dari tanggung jawab bersama yang diamanatkan oleh ajaran islam.(Rahmita Indri, 2023)

5. Faktor Penghubung dan Faktor Penghambat Kolaborasi

Pada realitasnya, proses kolaborasi tidak pernah berjalan mulus tanpa adanya berbagai dinamika internal yang turut memengaruhinya. Faktor-faktor ini bisa bersifat konstruktif sebagai pendorong, namun tak jarang juga bersifat destruktif yang justru menjadi ganjalan. Mengacu pada pandangan Sahputra & Rudyanto (2005), setidaknya ada enam pilar utama yang dapat menopang kelancaran sebuah kerja sama.

- a. Keselarasan Kepentingan, dimana setiap pihak yang terlibat merasakan adanya ikatan emosional dan rasional terhadap hasil akhir yang ingin diraih bersama.
- b. Adanya saling pengertian yang mendalam, sehingga masing-masing individu mampu menempatkan diri, membaca kebutuhan rekan setimnya, dan tidak mudah terburu-buru dalam menyikapi perbedaan.
- c. Tujuan yang sama dan terdefinisi dengan jelas, yang berfungsi layaknya kompas agar seluruh energi dan upaya tidak terpecah ke arah yang berbeda-beda.

- d. Jiwa tolong-menolong yang tulus, karena esensi kolaborasi sejatinya terletak pada kerelaan untuk saling menopang ketika salah satu anggota tengah mengalami kesulitan.
- e. Rasa tanggung jawab yang kuat atas setiap amanah yang diemban, sebab kelalaian sekecil apa pun dari satu orang dapat berimbas pada efektivitas kinerja keseluruhan tim.
- f. Sikap toleransi yang tinggi, mengingat kolaborasi merupakan wadah peleburan berbagai latar belakang, karakter, dan cara berpikir; tanpa sikap lapang dada, gesekan-gesekan kecil pun berpotensi meledak menjadi konflik yang merusak.(Jaza Al Aofa, 2023)

Di sisi lain, Wiranti (2012) mengingatkan bahwa ada sejumlah batu sandungan yang kerap menggagalkan upaya kolaborasi di lapangan.

- a. Ketidakselarasan visi dan misi di antara para pelaku, yang membuat arah gerak tim menjadi simpang siur dan sulit ditemukan titik tengah yang bisa diterima semua pihak.
- b. Ketimpangan dalam pembagian beban tugas, di mana pekerjaan berat hanya menumpuk di pundak segelintir orang, sementara anggota lain mendapatkan porsi yang terlalu ringan—kondisi ini jelas memicu rasa tidak adil, kecemburuan sosial, dan pada akhirnya menurunkan semangat kolektif.
- c. lunturnya semangat gotong royong, yang perlahan tergantikan oleh sikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap kesulitan yang dihadapi rekan satu tim.
- d. munculnya sifat egois serta kecenderungan mudah berbangga atas pencapaian pribadi, yang perlahan mengikis nilai kebersamaan dan menjadikan ruang kolaborasi sebagai ajang unjuk gigi semata.

- e. sikap tertutup terhadap masukan dari orang lain, ditambah kebiasaan meremehkan kontribusi sesama, yang secara langsung merusak iklim komunikasi serta menciptakan jarak psikologis antaranggota sehingga kerja sama pun kehilangan fondasi kepercayaannya.(Arif et al., n.d.)

